

PENERAPAN WHISTLEBLOWING SYSTEM DALAM PENGUNGKAPAN FRAUD

Dwi Prisma Aristianingrum^{1*}, Naufal Ali Zaidan², Negina Kencono Putri³

¹Jurusan Akuntansi, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

²Jurusan Akuntansi, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

³Jurusan Akuntansi, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

*Email corresponding author: dwi.aristianingrum@mhs.unsoed.ac.id

Abstract

This study aims to determine whether the implementation of the whistleblowing system affects fraud disclosure in banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2022. The population in the study was 248 companies. The sampling technique used purposive sampling so that the sample of this study was 96 companies. This research method uses quantitative methods. The proxy for the fraud disclosure variable uses fraud cases disclosed in the company's annual report, while for the whistleblowing system variable uses the formula for the report component indicators carried out in the KNKG. The results of this study indicate that the implementation of the whistleblowing system has a positive but insignificant effect on fraud disclosure.

Keywords: Whistleblowing System, Fraud, Accounting

Classification:
Empirical Paper

History:
Submitted:
December 12, 2024

Revised:
June 20, 2025

Accepted:
June 22, 2025

Citation: Aristianingrum, D. P., Zaidan, N. A., & Putri, N. K. (2025). Penerapan Whistleblowing System dalam Pengungkapan Fraud. *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman (JRAS)*. 4(1):217-221.

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan terbesar bagi perusahaan adalah ketika dalam perusahaan terdapat kasus fraud atau kecurangan. *Fraud* dapat merugikan pendanaan perusahaan maupun investor atau *shareholders*, merusak reputasi perusahaan, serta berdampak negatif pada stabilitas perekonomian. Berdasarkan laporan oleh [Association of Certified Fraud Examiners](#), sebagian besar kasus fraud terungkap melalui laporan internal atau whistleblowing ([Association of Certified Fraud Examiners, 2024](#)). Oleh karena itu, sangat penting melibatkan mekanisme *whistleblowing system* dalam membangun budaya pencegahan *fraud* dan ketertiban di perusahaan.

Meskipun demikian, keberhasilan WBS sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi, kebijakan tata kelola yang mendukung, dan perlindungan terhadap *whistleblower*. Banyak perusahaan menghadapi dilema, seperti kurangnya kesadaran karyawan dan ketakutan akan balasan, yang bisa menghambat proses pelaporan kecurangan. Karena itu, studi tentang dampak penerapan WBS dalam mendeteksi dan pengungkapan penipuan sangat penting untuk mengarahkan kebijakan yang lebih efektif.

Kasus-kasus besar seperti skandal Enron di awal tahun 2000-an membuktikan bahwa penggunaan WBS meminimalisir manipulasi akuntansi. *Whistleblowing* mengungkapkan rahasia perusahaan kepada publik sehingga perusahaan harus berhati-hati dalam proses pelaporan keuangannya agar terhindar dari dampak hukum dan reputasi yang negatif. Penggunaan WBS di Indonesia, baik di perusahaan publik, termasuk BUMN, menjadi salah satu fokus penting untuk memperkuat *good corporate governance*.

Selain itu, penerapan WBS juga dapat memberikan dampak pada masa depan yang lebih baik karena mampu menurunkan risiko dari *fraud*. Dan penelitian ini menggunakan *fraud triangle theory* untuk memitigasi terjadinya *fraud* yang menyoroti tiga elemen utama terjadinya kecurangan yang dilakukan yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi.

Pada penelitian terdahulu, *whistleblowing system* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan kasus *fraud* ([Dianto, 2023](#); [Setiawan & Sari, 2024](#); [Utami, 2018](#)). Adapun hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *fraud* ([Saphira Mahyuda et al., 2024](#)). Dari hasil penelitian yang tidak konsisten ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

Dari latar belakang diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah *whistleblowing system* dapat mendeteksi *fraud* dan efektif sebagai mekanisme internal. Penelitian ini juga membuktikan bahwa WBS efektif mencegah kecurangan atau manipulasi laporan keuangan. Penelitian ini berharap dapat memberikan informasi dan rekomendasi bagi manajemen perusahaan dan regulator tentang kualitas laporan keuangan dalam jangka panjang.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Fraud Triangle Theory

Fraud triangle theory adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami faktor-faktor kunci yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan atau penipuan. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953, seorang kriminolog, dalam penelitiannya mengenai perilaku kriminal dalam konteks ekonomi. *Fraud triangle* terdiri dari tiga elemen utama, yaitu Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi.

Pengungkapan Fraud

Fraud atau tindakan kecurangan merupakan tindakan yang dapat merugikan banyak pihak yang bersangkutan dan dilakukan untuk meraih keuntungan sendiri ([Hidayah & Nurcahya, 2022](#)). Kategori bentuk kecurangan yaitu jika dalam identifikasi ditemukan keuntungan bagi suatu kelompok atau individu, sehingga ada pihak yang dirugikan ([Dwi et al., 2021](#)). Adapun peran pengungkapan *fraud* ini yang dibutuhkan oleh perusahaan, tidak hanya auditor, kecurangan sangat sulit untuk dicegah dan dideteksi ([Setiawan & Sari, 2024](#)).

Whistleblowing System

Whistleblowing system adalah sistem yang membantu perusahaan dalam memperbaiki tata kelola perusahaan, dimana tindakan kecurangan dalam perusahaan tersebut dapat segera diatasi dengan adanya petunjuk atau laporan dari *whistleblower* ([Hidayah & Nurcahya, 2022](#)). Pada penelitian terdahulu, *whistleblowing system* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan kasus *fraud* ([Dianto, 2023](#); [Setiawan & Sari, 2024](#); [Utami, 2018](#)), maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1: Whistleblowing system berpengaruh positif terhadap pengungkapan fraud.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari 62 perusahaan. Populasi ini diambil berdasarkan laporan oleh [Association of Certified Fraud Examiners](#) tahun 2024, dimana sektor perbankan ditemukan sebanyak 248 kasus atau paling banyak dibandingkan sektor lainnya. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 - 2022.
2. Perusahaan yang tidak mencatat biaya lingkungan atau provisi pada laporan posisi keuangan.

3. Perusahaan yang tidak terdapat saham kepemilikan asing

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Sampel
1	Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2022	248
2	Perusahaan yang tidak mencatat biaya lingkungan atau provisi pada laporan posisi keuangan	(96)
3	Perusahaan yang tidak terdapat saham kepemilikan asing	(56)
Jumlah sampel perusahaan		96
Tahun pengamatan		4 Tahun
Jumlah data		96

Pengukuran Variabel Penelitian

Pengungkapan *Fraud*

Pengungkapan fraud diukur menggunakan kasus kecurangan yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan (Utami, 2018).

Whistleblowing System

Whistleblowing System diukur menggunakan indikator komponen laporan yang dilakukan (WBS) (Komite Nasional Kebijakan Governansi, 2021).

$$\frac{\text{Jumlah item yang dilakukan}}{\text{Jumlah item menurut KNKG}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi). Dan untuk menguji hipotesis menggunakan uji simultan (Uji F) dan uji parsial (Uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022, dimana populasinya berjumlah 62 perusahaan dengan jumlah data observasi sebanyak 248. Akan tetapi, berdasarkan kriteria pengambilan sampel, maka data observasi penelitian ini adalah 96 data.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Asing	96	0,001	0,994	0,406	0,310
Kinerja Keuangan	96	0,001	0,711	0,123	0,159
<i>Green Accounting</i>	96	0,001	22,047	1,175	3,434
Valid N	96				

Sumber: Data diolah (2024)

Mengacu pada tabel 2, terdapat nilai *mean* kepemilikan asing sebesar 0,406 atau 40,6% yang berarti bahwa berbagai perusahaan perbankan di Indonesia dimiliki oleh investor asing dengan presentase 40.6% sehingga dapat dikatakan termasuk dalam pemegang saham mayoritas atau pengendali. Berdasarkan Undang-Undang RI No. 4 Tahun 2023 tentang pengembangan dan penguatan sektor keuangan, pemegang saham mayoritas atau pengendali ini memiliki hak suara dalam RUPS sehingga dapat mempengaruhi peraturan, kebijakan dan keputusan perusahaan (UUD Republik Indonesia, 2023). Dalam konteks penelitian yang dilakukan, berarti investor asing ini memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan dan kebijakan perusahaan terkait realisasi *green*

accounting dengan adanya pengakuan biaya provisi rehabilitasi dan reklamasi penutupan tambang pada laporan posisi keuangan perusahaan.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan rangkaian pengujian statistik pada analisis regresi linear berganda untuk memastikan bahwa model penelitian yang dilakukan memiliki unsur ketidakhajian, ketepatan estimasi, konsisten dan tentunya yang terbaik. Dalam penelitian ini akan dilalui uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Pengujian	Hasil Pengujian	Kriteria Pengujian	Kesimpulan
Normalitas – <i>One Sample K-S Test</i>	N = 96 <i>Asymp.Sig (2-tailed) = 0,200</i>	Nilai Sig > 0,05	Data penelitian berdistribusi normal
Multikolinearitas – Nilai VIF	VIF (Kepemilikan Asing) = 1,268 VIF (<i>Green Accounting</i>) = 2,519 VIF (Kinerja Keuangan) = 2,145	Nilai VIF < 10	Data penelitian tidak terdapat gejala multikolinearitas
Heteroskedastisitas – Metode Glejser	Nilai Sig (Kepemilikan Asing) = 0,280 Nilai Sig (<i>Green Accounting</i>) = 0,500 Nilai Sig (Kinerja Keuangan) = 0,656	Nilai Sig > 0,05	Data penelitian tidak terdapat gejala heteroskedastisitas atau tidak terjadi ketidaksamaan varian dari residu satu pengamatan ke pengamatan lainnya
Autokorelasi – Metode Durbin Watson	Dw = 1,559 Du = 1,15183 Dw = 1,559 4 – Du = 2,481 k = 1 dan n = 53	DU < DW DW < 4 – DU	Data penelitian tidak terdapat korelasi antarkesalahan residual pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya).

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 4. Hasil Uji Regresi

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	0,117	0,031		3,845	0,000
Kepemilikan Asing	-0,102	0,048	-0,313	-2,122	0,039
<i>Green Accounting</i>	0,048	0,096	0,073	0,498	0,621

Dependen Varirabel: Kinerja Keuangan

Sumber: Data diolah (2024)

Persamaan (1) dan (2) berikut didapatkan dari penyajian pada tabel 4:

$$Y = \alpha - 0,102X + e \quad (1)$$

$$Y = 0,117 - 0,102X + 0,048Z + e \quad (2)$$

Nilai signifikansi kepemilikan asing sebesar $0,039 < 0,05$, $t_{hitung} = -2,122 > 1,674$ (df = 53 pada signifikansi 0,05) dan koefisien regresi sebesar -0,102 yang disajikan pada tabel 4.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *whistleblowing system* memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan kasus *fraud*. Peningkatan frekuensi pelaporan *fraud* sebesar 85% setelah implementasi sistem. Temuan ini mengindikasikan bahwa *whistleblowing system* dapat menjadi salah satu instrumen yang efektif dalam upaya pencegahan dan pengungkapan *fraud* di perusahaan sektor perbankan.

Peneliti dapat memberikan saran kepada perusahaan-perusahaan perbankan untuk dapat meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan yang terdampak salah satu bentuknya dengan adanya pengakuan biaya lingkungan pada laporan keuangan. Namun apabila sudah ada terdapat kepedulian terhadap lingkungan dalam bentuk lain agar tetap dipertahankan. Dan hal tersebut juga menjadi kekurangan dalam penelitian ini karena tidak menilai indeks kepedulian terhadap lingkungan dalam bentuk lain. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan pengukuran *green accounting* lainnya seperti skala PROPER dan juga *dummy* serta nilai perusahaan sebagai variabel dependen dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of Certified Fraud Examiners. (2024). *OCCUPATIONAL FRAUD 2024: 2 FOREWORD Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations*.
- Dianto, A. (2023). Pengaruh Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Professional Judgment, dan Whistleblower terhadap Pengungkapan *Fraud*. *Jurnal Akuntansi Neraca*, 1(2).
- Dwi, I., Suryani, R., Kurniawati, E., Angelina, G., Wulan, N., & Dinniah, H. C. (2021). KONSEPTUALISASI PERAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PRAKTIK AUDIT UNTUK MEMBANTU PENGUNGKAPAN FRAUD DI INDONESIA. 12(2).
- Hidayah, V. N., & Nurcahya, Y. A. (2022). The Role of the Whistleblowing System and Audit Techniques in Investigative Audits in *Fraud Disclosure*. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 2(3), 1509–1520. <https://journal.y3a.org/index.php/mudima/index>
- Komite Nasional Kebiasaan Governansi. (2021). *PEDOMAN UMUM GOVERNANSI KORPORAT INDONESIA (PUG-KI) 2021*.
- Saphira Mahyuda, I., Puji, D., Sari, P., & Putra, R. S. (2024). Pengaruh Audit Internal dan Whistleblowing System terhadap Pengungkapan *Fraud* pada Perusahaan Sektor Perbankan (Periode 2018-2022).
- Setiawan, F. W., & Sari, N. (2024). Audit Investigasi Dan Whistleblowing Terhadap Pengungkapan *Fraud* Laporan Keuangan Dengan Kode Etik Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 7(1), 135–148. <https://doi.org/10.32500/jematech.v7i1.6411>
- Utami, L. (2018). PENGARUH AUDIT INTERNAL DAN WHISTLEBLOWING SYSTEM TERHADAP PENGUNGKAPAN KASUS KECURANGAN PERUSAHAAN SEKTOR JASA DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 1(2).